

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua puluh satu abad berlalu, muncul sindrom globalisasi yang mengakibatkan terciptanya tuntutan baru terhadap agama, sindrom globalisasi agama ini berarti dilakukannya adaptasi terhadap agama. Akibatnya, timbul reaktualisasi (reidentifikasi) agama terhadap firman-firman Allah dalam Alquran. Jika tidak, globalisasi akan menyulitkan ajaran Islam dalam mengarahkan ke berbagai dimensi kehidupan umat.¹ Arusnya yang didominasi dengan pesatnya teknologi menciptakan era baru di kalangan masyarakat yang dikenal dengan sebutan era digital. Para pakar menyebut era digital dengan kalimat era layar ganda. Yang mana semuanya fokus pandangan manusia terarah menuju media seperti *smartphone (gadget)*, televisi dan laptop. Dengan ditawarkannya kemudahan dalam mengakses informasi, masyarakat menerimanya dan menjadikannya sebagai bagian yang utuh atas rumor terkini yang penting untuk diperbincangkan dengan sangat mudah.² Era digital telah memasuki setiap lini kehidupan kita, hal ini semakin merebak dengan semakin gencarnya penciptaan aplikasi-aplikasi yang mampu menyedekahi penciptanya serta mudahnya masyarakat mengunduh aplikasi tersebut di internet. Salah satu contoh paling populer di era digital ini adalah penggunaan media sosial di kalangan masyarakat.

Pesatnya perkembangan media sosial, terlihat dari meningkatnya angka partisipan yang memiliki media sosial. Tingginya laju pertumbuhan media sosial, membuat manusia seakan-akan memiliki media sendiri dalam meluapkan segala

¹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 131.

² Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital," *IAIN Purwokerto*, 2, 11 (2017): 26, diakses pada 13 Januari, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=dakwah+di+era+di+gital&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DTAGJql6biVOJ.

perasaannya.³ Masyarakat yang kini cenderung menggunakan media sosial untuk mengakses berbagai hal melebihi alat komunikasi lain seperti surat kabar, televisi, radio, dan semacamnya adalah sebagai wadah yang bersifat praktis dan dijadikan sumber rujukan utama untuk memecahkan masalah dari yang sangat mudah hingga yang pelik sekalipun.

Hasil penelitian HootSuite Wearesosial di Januari 2019 menyatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta, sekitar 56% dari total penduduk. Terjadi peningkatan dalam jumlah 20% dibandingkan dengan survei sebelumnya. Sementara itu, penggunaan media sosial *mobile* (gadget) ke 130 juta, sekitar 48% dari populasi.⁴ Populasi tumbuh pesat, yang mengarah ke peningkatan pertumbuhan pengguna internet dan telepon menjadi pengaruh besar pada waktu perilaku manusia sekarang. Sekarang, mantan perilaku manusia mempengaruhi studi keanekaragaman agama di media sosial.

Di dalam media sosial, terdapat keberagaman agama yang bukan merupakan isu yang asing. Jumlah pengguna media sosial yang berasal dari komunitas agama, khususnya Islam di Indonesia telah menyebabkan munculnya keberagaman agama. Media sosial sebagai wadah untuk menunjukkan ekspresi umat beragama yang mana kitab suci Alquran dan tafsir Alquran ada di dalamnya.⁵ Integrasi lama yang telah ditunjukkan oleh Alquran sebagai entitas dengan teknologi yang berkembang di setiap zaman. Mulai menulis, akuntansi, penerbitan, rekaman audio dan video dan penyiaran secara bebas di dunia internet. Pada setiap persinggungan dalam sejarahnya, Alquran telah diperlihatkan oleh teknologi pada perkembangan yang baru. Timbal-baliknya, perkembangan Alquran dipengaruhi oleh teknologi ciptaan manusia dan persepsi manusia juga

³ Tria Agustina, “Analisis Wacana Gerakan Sosial Dalam Menentukan Opini Publik Via Twitter-Studi Pada Hashtag #Bijakbersosmed,” *UIN Raden Fatah*, 1-5 Oktober 2017, 2018, 1.

⁴ “Pengguna Media Sosial,” diakses 14 Januari 2020, <https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>.

⁵ Mutmaynaturihza, “Dialektika Tafsir Media Sosial-Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Alquran di Media Sosial” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), 1.

dipengaruhi oleh perkembangan Alquran di dalam kehidupannya. Brett Wilson mengungkapkan dalam sejarah penerbitan Alquran di Turki, Alquran sebagai buku yang dimiliki lingkaran eksklusif terbatas itu menjadi buku-buku populer yang dapat ditemukan di mana saja.⁶

Dapat dimengerti bahwa sastra Alquran juga bermunculan di Indonesia karena mayoritas penduduk adalah Muslim. Tidak asing lagi jika konten Alquran, terjemah, dan tafsirnya dalam dunia digital menjadi salah satu pemandangan sehari-hari. Selain itu, statistik menunjukkan bahwa sebenarnya Indonesia adalah negara dengan tingkat membaca yang rendah. Dalam sebuah artikel di *The Jakarta Post* menulis bahwa meskipun Indonesia telah berhasil memecahkan masalah buta huruf, Indonesia adalah titik terendah kedua di 61 negara dalam hal indeks membaca. Komunikasi dan Informatika juga merilis data bahwa ada 63 juta pengguna internet di Indonesia, dan 95% dari mereka menggunakan jaringan sosial selama artikel di *The Jakarta Post*. Maka dapat diasumsikan bahwa penafsiran secara digital dibaca oleh sebagian besar penduduk Indonesia saat ini.⁷

Sebetulnya, akselerasi antara kondisi sosial budaya dengan peradaban manusia, membuat kajian Alquran mengalami perkembangan yang dinamis. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya kitab-kitab tafsir, mulai dari klasik ke interpretasi kontemporer. Dalam era modern-kontemporer hari ini, Alquran harus ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman.⁸ Di era digital seperti studi Alquran ini melalui internet dianggap sangat efektif dan berpotensi berbagai alasan, antara lain, mampu melampaui ruang dan waktu dalam sekejap dengan biaya, energi dan relatif terjangkau. Perkembangan yang seperti ini telah menggerakkan hati umat Islam untuk mendigitalisasi kitab suci dan buku-buku Islam. Seperti Alquran sekarang ini, sudah tersedia dalam versi digital yang

⁶ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun*, 2 (2016): 118, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=tafsir+sosial+media+di+indonesia#d=gs_qabs&u=%23p%3DC8wtOHetvb4J.

⁷ Lukman, 119.

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKis Group, 2010), 1–2.

dilengkapi dengan terjemahan, *sound*, dan tafsir dari ulama terkenal.⁹

Apabila dahulu orang-orang mencari informasi tentang keagamaan dengan cara mendatangi sebuah pengajian, majelis, pergi ke perpustakaan. Namun saat ini masyarakat dapat mengakses informasi tersebut lewat media *online* dengan mudahnya dalam hitungan detik pun informasi tersebut telah didapat. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masih banyak kajian terhadap penafsiran Alquran yang tidak hanya dilakukan dalam suatu majelis yang dihadiri oleh masyarakat dan dipimpin oleh seorang narasumber atau guru akan tetapi juga ikut merambah ke dalam media baru seperti televisi, radio, dan sebagainya. Media sosial juga termasuk dalam media baru sebagai alat untuk mewadahi kajian penafsiran Alquran. Diantaranya yang paling sering digunakan ialah *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, dan *Instagram*. Sehingga para ulama yang ahli dalam bidang tafsir tidak perlu menyampaikan materi penafsirannya melalui majelis ilmu akan tetapi bisa langsung meng-*update* ilmunya melalui media sosial.¹⁰

Ontologi dakwah yang di bicarakan Alquran, mengenalkan beberapa istilah atau teori dasar dakwah, yang pengungkapannya dominan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi'il muta'addiy*). Justru secara dogmatis, menggunakan kata kerja perintah (*fi'il amr*) dalam pengungkapan terma-terma yang pengertiannya sebagai suatu pekerjaan yang aktif, yang mengharuskan ada keikutsertaan pelaku (*fa'il*), objek yang dikenai pekerjaan (*maf'ul*), memerlukan dimensi ruang dan waktu, sampai segala fasilitas yang dapat mendukungnya. Pada dasarnya, tema ini mengungkapkan bentuk kata kerja transitif sebagai pesan yang mengandung maksud dalam proses perwujudannya, suatu keseriusan dalam berperilaku, yang melibatkan unsur *what, who, where, when, how, why*, dan *for*

⁹ Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis - Studi Hadis di Era Digital," Jurnal Ilmu Hadis 4, 2019, 2, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=digitalisasi+hadis+%&btnG#d=gs_qabs&u=%23p%3DXYrReedwqtgJ.

¹⁰ Mutmaynaturihza, "Dialektika Tafsir Media Sosial-Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Alquran di Media Sosial," 1.

what. Karena perlu diisyaratkan bahwa aktivitas dakwah perlu dijalankan secara aktif, ulet dan yakin, runtut, cakap, dan seimbang.

Isyarat yang mengatakan bahwa umat Islam memerlukan kelompok terstruktur (*tha'ifah*) sebagai pencerah yang menekuni disiplin ilmu secara khusus adalah agama Islam, juga sebagai pembawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan, teguran, penyulut semangat yang tinggi, dan pemberi motivasi untuk pembinaan dan penumbuhan perkembangan masyarakatnya (*liyundzirul qawma-hum idza raja'u ilay-him*) sehingga terciptalah para pemimpin umat (*'a'immah*) yang memiliki peran membawa masyarakatnya ke arah pembimbingan dan perubahan masa depannya (*yahduna fi'la al-khayrat*).¹¹

Jika ada suatu “umat digital” atau komunitas Muslim di dunia maya, maka Alquran yang Allah SWT turunkan dengan perantara malaikat Jibril kemudian diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan dan diajarkan kepada umatnya menjadi suatu titik pusat dari apa saja kegiatan lewat media komputer atas nama Islam, sebagai suatu ayat Alquran punya suatu makna kehadiran yang penting dalam lingkungan Islam maya dengan ribuan link ke berbagai versi digital dan sejumlah penerjemahan. Alquran di dalam dunia maya juga menunjukkan keberlangsungan kewajiban akan dakwah atau penyebaran Islam. Contoh-contoh dakwah kontemporer meliputi banyak macam media cetak seperti buku-buku, surat kabar dan pamflet, bersama dengan media audio visual seperti siaran-siaran radio dan televisi, dan kaset-kaset rekaman (dan video-video yang kian bertambah) dengan ceramah-ceramahnya, bacaan-bacaan Alquran dan hiburan yang memasukkan suatu pesan islam. Definisi dakwah juga dapat memasukkan aspek-aspek perilaku masyarakat dan pribadi, boleh jadi didasarkan pada seputar keteladanan nabi muhammad hingga memunculkan seorang teladan yang orang lain berusaha samai. Pada tingkat mikro, dakwah masih dilihat sebagai bagian dari proses interaksi manusia, dimana individu-individu muslim dan organisasi-organisasi berusaha

¹¹Asep Muhyiddin, *Kajian Dakwah Multi Perspektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 167.

menyebarkan Islam, kerap dalam asosiasinya dengan perspektif atau penafsiran khusus. Internet sekarang membentuk bagian dari proses ini, dengan Alquran sebagai ciri-ciri pokok dari lanskap komputer islam.

Audiens yang diperuntukkan mungkin non-muslim, meski dakwah juga dapat mengandung arti memperkuat kepercayaan muslim yang ada. Jelas ini memiliki beberapa implikasi yang berkenaan dengan desain *interface* internet mengenai apakah seseorang menyelancari sebuah situs akrab dengan Alquran atau tidak. Banyak situs yang terpusat pada Alquran bermaksud untuk membuktikan kehadiran digital terhadap ayat suci ini, sejalan dengan situs-situs web lainnya dari agama-agama lain. Mereka mungkin menarik bagi non-muslim yang ingin tahu, muslim yang ada, dan/atau muslim yang berasal dari luar praktik-praktik tradisional dan interpretatif tertentu yang disokong oleh penulis situs web.¹²

Melihat kecenderungan masyarakat dalam menggunakan sosial media yang didominasi oleh semua kalangan mulai kalangan remaja hingga orang tua. Maka kajian dakwah yang disajikan juga beragam. Kajian dakwah terhadap ayat-ayat Alquran kini sudah banyak didapati dengan mudah dari media sosial. Banyak pemilik akun media sosial yang juga berperan untuk melakukan penafsiran terhadap Alquran yang kemudian diunggah dalam akunnya tersebut. Dimana para aktivis media sosial menggunakan metode tersendiri untuk menafsirkan Alquran. Sehingga penafsiran Alquran di media sosial terbagi ke dalam beberapa ragam. Fadhli Lukman mengkategorikan ragam bentuk tafsir dalam media sosial ke dalam tiga bentuk yaitu kecenderungan tekstual, kecenderungan kontekstual dan tafsir ‘ilmi.

Mutmaynaturihza¹³ dalam penelitiannya terhadap karya Nadirsyah Hosen menyimpulkan bahwa tafsir media sosial memiliki dua jenis orientasi yaitu orientasi kecil dan orientasi besar. Orientasi kecilnya mengandung arti bahwa tafsir yang ditulis Nadirsyah muncul karena adanya wacana yang

¹²Gary R. Bunt dan Lampeter, *Islam Virtual-Menjelajah Islam di Jagat Maya* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 27–28.

¹³ Mutmaynaturihza, “Dialektika Tafsir Media Sosial-Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Alquran di Media Sosial.”

berkembang pada saat itu. Sedangkan orientasi besar berarti orientasi wacana dari karya tafsir Nadirsyah tidak dapat ditelusuri.

Ada pula seorang professor di bidang tafsir tarbawi bernama Salman Harun yang mengungkap ayat-ayat Alquran dengan mengungkap konsep tafsir *facebook*. Selain itu, yang sekarang sedang gencar-gencarnya di media sosial adalah kajian tafsir yang disampaikan oleh Gus Baha' di beberapa akun media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube*. Metode Gus Baha' dalam menyampaikan tafsir Alquran masih dengan kajian majelis. Namun dimuat di sosial media oleh pengikutnya. Kajian yang dilakukan beliau adalah mengkaji tafsir jalalin. Beliau menyampaikan kajian tafsir dengan diselingi candaan kekinian.

Dari semua mufassir yang disebutkan di atas, ada salah satu mufassir intelektual dan politikus ternama serta pemrakarsa tafsir tematik di Indonesia yang bernama M. Quraish Shihab juga menyampaikan karya tafsirnya di sosial media. Beliau memiliki jangkauan lebih luas dibanding mufassir lain di media sosial. Alasannya adalah fokus refleksi pemikiran Quraish Shihab kepada Islam di zaman digital, orientasi Indonesia yang jamak, dan dengan segala kegiatan dalam upaya membumikan Alquran termasuk dakwah beliau di media elektronik sembari membangun Pusat Studi Qur'an (PSQ).¹⁴ Sebagai contoh karya beliau yang berjudul "*Membumikan Alquran*" memiliki konsep memposisikan Alquran sebagai pusat daya cipta dan pedoman yang diutamakan dalam menghadapi berbagai godaan di kehidupan masyarakat Muslim. Beliau memberi nuansa baru terhadap hasil karyanya yakni berbagai macam penafsiran berupa buku cetak maupun buku digital yang dapat diunduh di *Google Playstore*.

Beliau memperkenalkan hasil karyanya melalui media sosial. Namun semua akun yang beliau miliki tidak langsung dikelola oleh beliau, melainkan dikelola oleh admin. Kajian yang disampaikan berupa video pun beliau sampaikan dari

¹⁴ Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Alquran di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)," *Maghza*, 2 (2 Juli 2017): 70.

berbagai sumber, bukan hanya satu. Tujuannya agar kajian tersebut terasa seperti menghadiri sebuah majlis. Peneliti memilih fokus penelitian dari semua akun yang beliau miliki karena ada dua hal. Pertama, media sosial merupakan *platform* yang selalu mengalami perkembangan setiap waktu. Kedua, karena respon antara penyampai dengan *audiens* terhadap kajian Alquran lebih cepat serta dalam studi tafsir di Indonesia belum merambak luas dengan nuansa digital.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti menjelaskan gambaran secara luas bagaimana Quraish Shihab menyampaikan karyanya dalam media sosial, sehingga peneliti memberi judul penelitian ini dengan nama **“TAFSIR MEDIA SOSIAL QURASH SHIHAB (ANALISIS METODOLOGI TAFSIR)”**

B. Fokus Penelitian

Dalam tulisan ini, permasalahan yang peneliti batasi dengan mengambil fokus penelitian pada gambaran tentang tafsir media sosial yang ada dalam akun M. Quraish Shihab dan metode apa yang digunakan serta bagaimana kontribusi tafsir media sosial M. Quraish Shihab terhadap studi tafsir Alquran di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat digunakan untuk mengumpulkan masalah yang akan lebih difokuskan sampai rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut.:

1. Bagaimana metodologi penafsiran Alquran berbasis media sosial yang dipakai dalam akun M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana kontribusi tafsir media sosial dalam akun M. Quraish Shihab terhadap studi tafsir Alquran di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan pengkajian metode tafsir Alquran yang berupa konten-konten dan karya digital di media sosial
2. Mengetahui kontribusi tafsir media sosial dalam perkembangan studi tafsir Alquran di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Harapannya, dalam penelitian ini memberikan manfaat untuk kedua teoritis dan praktis. Kedua manfaat ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan tafsir ayat Alquran yang ada di zaman modern ini.
 - b. Untuk memperluas khazanah ilmu penulisan ilmiah dalam bentuk cerita dan sebagai teori-teori yang ditetapkan dalam pemikiran yang berhubungan dengan realitas yang ada di masyarakat.
 - c. Untuk meningkatkan kesadaran manusia akan pentingnya mengkaji Alquran sebagai pedoman hidup.
2. Secara praktis
 - a. Menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca dan mengkaji Alquran
 - b. Mendorong umat Muslim menjadikan Alquran sebagai satu-satunya pedoman dalam hidup selain sunnahnya.
 - c. Sebagai kontrobusi untuk meningkatkan kembali minat kaum Muslim dalam mengembangkan keilmuan Islam terlebih dalam bidang tafsir.
 - d. Untuk mengembangkan wawasan dan kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan dijelaskan secara garis besar agar diketahui susunan tiap bab dalam pengerjaan skripsi untuk memudahkan dan memahami deskripsi secara lengkap tentang penelitian. Dalam pembuatan skripsi, peneliti memecahnya dalam tiap komponen yang masing-masing mempunyai isi yang berbeda, yaitu :

1. Bagian awal, dimulai dengan cover yang berisi judul, nota persetujuan bimbingan, surat pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar gambar.
2. Bagian isi terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-subbab, secara sistematis, bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep-konsep yang mengacu dan memiliki keterkaitan dengan masalah yang diusung yakni tentang analisis metode tafsir dalam akun media sosial M. Quraish Shihab serta menjelaskan kontribusinya terhadap studi keilmuan Alquran dan tafsir di Indonesia. Dilanjutkan menghadirkan studi penelitian terdahulu yang senada dengan observasi ini dan yang terakhir menyusun sebuah kerangka berfikir agar alur pembahasan penelitian ini mudah difahami.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan jenis dan penelitian pendekatan, sumber data kedua sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian yakni, memaparkan biografi M. Quraish Shihab, karya-karyanya dan latar belakang pembuatan akun serta gambaran tafsir media sosial yang ada dalam akunnya. Kemudian menjelaskan metode dan gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir media sosial M. Quraish Shihab serta kontribusinya terhadap studi tafsir di Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berupa kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik rumusan masalah. Kemudian saran-saran konstruktif dari penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama serta menjadi penutup dari pembahasan.

3. Bagian terakhir, berisi lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.